

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam membentuk karakter pendidikan merupakan hal yang sangat penting, tidak hanya itu pendidikan juga hal yang sangat penting untuk peradaban dan kemajuan bangsa. Pendidikan adalah upaya yang direncanakan guna membantu seseorang dalam mengangkat harkat serta martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri.¹ Pendidikan karakter menjadi perhatian banyak pihak, contohnya pemerintah. Pemerintah mengemborkan pentingnya pendidikan karakter di madrasah-madrasah dan telah menjadi kebijakan pemerintah. Jika melihat dari sejarah bangsa, pendidikan karakter bukan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa tokoh pendidik Indonesia telah mencoba menerapkan pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami, tokoh tersebut seperti R.A. Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Moh. Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir dan lain-lain.² Di Indonesia pendidikan Karakter di gagas oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu hangat pada saat itu, sehingga pemerintah bertekad menjadikan pengembangan karakter dan budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan

¹ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), hlm. 35.

² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Siswa di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 44.

Nasional. Maka dari itu semua lembaga pendidikan di negara ini harus mendukung kebijakan presiden tersebut.³

Karakter sendiri memiliki arti perilaku nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang diwujudkan pada adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama.⁴ Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah suatu hal yang menjadi pembeda antara manusia dan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang “Membinatang”. Pada era sekarang ini karakter sangatlah penting bagi kehidupan, mengingat itu setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk ditanamkan melalui pembelajaran. Mereka yang mempunyai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik adalah orang yang berkarakter kuat baik dari segi individual maupun sosial.⁵

Hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim yang berbunyi:

قال اسامة بن زيد رضي الله عنه سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤْتِي بِالْعَالِمِ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَيَتَنَدَّلِقُ أَقْتَابَهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا

يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُحِي فَيُحِي بِالرَّحَى فَيُحِي بِالْمَعْرُوفِ وَ لَا آتِيْتَهُ وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَ آتِيَهُ (متفق عليه)

³ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” dalam jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 8 No. 1 (2014), hlm.2.

⁴ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Madrasah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” dalam jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8 No.2 (Agustus 2013), hlm.335.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana , 2011), hlm. 1.

Artinya: “Usamah bin Zaid r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya serta bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia Menjawab: saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak melakukannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang melakukannya” (HR. Bukhori Muslim).

Hadis diatas menjelaskan tentang akibat yang diterima oleh orang berilmu yang menyuruh berbuat baik tetapi dia tidak mengerjakannya, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang didasari oleh keteladanan dapat menghasilkan hasil yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.⁶

Pendidikan yang baik adalah mampu menghasilkan generasi berkualitas yang dapat berfikir untuk kemajuan bangsa. Untuk mendapatkan itu semua tentulah dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, seperti madrasah, keluarga, masyarakat serta pemerintah harus berkontribusi demi kemajuan pendidikan bangsa ini. Pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal jika melibatkan Tri Pusat Pendidikan yaitu keluarga, madrasah dan masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan yang paling utama, dalam keluarga ditanamkan nilai agama dan etika yang baik. Bagi seorang anak di lingkungan inilah mereka menerima berbagai norma dan nilai sejak kecil. Oleh sebab itu, keluarga

⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 37.

mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Sifat dan watak anak sebagian besar diambil dari orang tua dan keluarga yang lain, mereka merupakan sosok figur atau panutan yang ditiru oleh anak. Tetapi pada kenyataannya orang tua belum mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, hal tersebut dikarenakan beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan, keterbatasan ilmu, waktu, tenaga, biaya dan sebagainya. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru di madrasah atau kyai di pesantren sebagai lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.

Madrasah adalah lembaga pendidikan islam yang menggabungkan antara pendidikan madrasah dan pesantren yang materinya berupa perpaduan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Fungsi dari madrasah sendiri adalah sebagai lembaga yang menggabungkan sistem lama dan baru dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil suatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi umat islam. Umumnya kurikulum madrasah sama dengan pesantren dengan ditambahi ilmu-ilmu pengetahuan umum.⁷

Guru mempunyai peran penting pada penguatan karakter siswa ketika di madrasah. Guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru oleh siswa, sifat dan perilaku guru akan selaku diingat oleh siswa, sehingga ucapan, perbuatan dan kepribadian guru akan menjadi teladan bagi siswa. Pada prinsipnya pendidik atau guru tidak hanya yang mempunyai kualifikasi secara formal yang diperoleh dari perguruan tinggi, yang terpenting adalah seorang yang mempunyai kompetensi

⁷ Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Madrasah" dalam jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 14 No. 26 (Oktober 2016), hlm. 7

keilmuan dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menjadikan siswa cerdas, sopan santun dan terampil dalam menjalankan segala aktivitas.⁸ Untuk itu sebagai guru tidak hanya menyampaikan ilmu akademik tetapi guru juga harus mencontohkan suri tauladan yang baik supaya menjadi panutan siswa dan bisa membentuk karakter pada siswa.

Zubaedi dalam Moh Ahsanulhaq menyatakan bahwa Pendidikan karakter bermaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswanya cerdas dan berwawasan luas saja tetapi juga membangun pribadi yang berakhlak mulia. Orang yang berakarakter baik dan mulia adalah mereka orang yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka guru mempunyai tanggung jawab besar untuk bisa menanamkan melalui proses pembelajaran.⁹ Di madrasah siswa banyak diajarkan tentang sopan santun, tata krama, bersikap baik, berinteraksi dengan baik, sehingga karakter siswa dapat terbentuk dengan baik. Namun seiring berkembangnya zaman, semakin sulit mengontrol siswa karena mereka sudah disuguhi dengan kemajuan teknologi. Dengan banyaknya informasi yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu dan kurangnya perhatian dari orang tua, sehingga siswa dengan mudah mencontoh apa yang dilihatnya.

Pendidikan karakter mengalami kemunduran sehingga berakibat pada merosotnya moral. Berdasarkan kenyataan lapangan di MTs Hidayatul Islam, tidak sedikit ditemukan pelanggaran moral seperti merokok, tawuran antar pelajar,

⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), hlm. 3

⁹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", dalam *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2 No. 1, (Juni, 2019), hlm. 22.

membolos, membantah guru, tidak mengerjakan PR, merokok, mencuri, pornografi, terbiasa mencontek dan lain-lain menjadi permasalahan sosial yang sampai saat ini masih belum teratasi dengan baik. Itu semua bisa terjadi salah satunya karena hilangnya karakter religius pada diri siswa. Kurang atau hilangnya karakter religius pada siswa tentu saja menjadikan proses pendidikan tidak berjalan dengan maksimal, maka akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan, akibat lain yang dapat ditimbulkan yaitu kecenderungan siswa berani melakukan berbagai pelanggaran. Untuk itu madrasah tidak mampu berdiri sendiri dalam membentuk karakter siswa. Seperti manusia madrasah juga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak demi memenuhi tujuan pendidikan nasional. Sehingga hal ini mengharuskan madrasah untuk melakukan kerjasama dengan keluarga ataupun masyarakat sekitar. Kerjasama ini sangat diperlukan dalam kehidupan pendidikan.

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa betapa pentingnya kerjasama antara madrasah dan keluarga dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penguatan Karakter Religius Pada Siswa Kerjasama Antara Keluarga dan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islam Desa Tanjungharjo Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama antara keluarga dan madrasah dalam penguatan karakter religius MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo Kapas Bojonegoro?
2. Bagaimana upaya penguatan karakter religius pada siswa kerjasama antara keluarga dan madrasah di MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo Kapas Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan diatas, maka diketahui tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama antara keluarga dan madrasah dalam penguatan karakter religius pada siswa MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo Kapas Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui upaya penguatan karakter religius pada siswa kerjasama antara keluarga dan madrasah di MTs Hidayatul Islam Tanjungharjo Kapas Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian diatas maka dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritik
 - a. Untuk menambah wawasan tentang penguatan karakter religius pada siswa kerjasama antara keluarga dan madrasah.

- b. Untuk menambah data karya ilmiah dibidang pendidikan bagi fakultas tarbiyah.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Untuk memberi masukan atas permasalahan yang terjadi dan usaha untuk menyelesaikannya.
- b. Bagi guru dan orang tua, untuk memberikan masukan tentang penguatan karakter religius pada siswa kerjasama antara keluarga dan madrasah.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terfokus sesuai dengan tujuan, maka penulis membatasi sistematika pembahasan yang akan dijelaskan dalam ruang lingkup penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Karakter Religius Siswa

Karakter Religius merupakan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan siswa adalah pelajar yang duduk dimeja belajar setrata madrasah dasar (SD) maupun menengah pertama (SMP), madrasah Menengah (SMA). Siswa juga dapat dikatakan sebagai komponen masukkan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya

diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Keluarga

Keluarga dipahami sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi, mempunyai hubungan darah, hubungan perkawinan ataupun adopsi sebagai pengikat. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kesatuan komunikasi dari keterlibatan semua orang didalamnya, baik itu sebagai suami, istri, siswa atau saudara.

3. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan islam yang menggabungkan antara pendidikan madrasah dan pesantren yang materinya berupa perpaduan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini maka, penulis membuat sistematika penulisan skripsi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel.
2. Bagian isi skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan. Bab ini berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penulisan, dan definisi istilah.
- b. Bab II kajian pustaka, terdiri dari penguatan karakter religius pada siswa yang terdiri dari pendidikan karakter, karakter religius, nilai-nilai pendidikan karakter, dan faktor yang mempengaruhi karakter siswa. Kedua adalah kerjasama keluarga dan madrasah yang terdiri dari upaya keluarga dalam membentuk karakter religius siswa, upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa, dan bentuk kerjasama antara keluarga dan madrasah.
- c. Bab III metode penelitian. Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data/triangulasi.
- d. Bab IV paparan data dan pembahasan. Paparan data berisi tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Islam Tanjungharjo Kapas Bojonegoro, Bentuk kerjasama keluarga dan madrasah dalam penguatkan karakter religius siswa dan upaya penguatan karakter religius kerjasama antara keluarga dan madrasah. Pembahasan berisi bentuk kerjasama antara keluarga dan madrasah dalam penguatan karakter religius siswa dan upaya penguatan karakter religius pada siswa kerjasama antara keluarga dan madrasah.
- e. Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

G. Keaslian Penelitian

Selama peneliti melakukan penelusuran terdapat beberapa hasil penelitian yang hampir serupa dengan yang peneliti teliti. Penelitian-penelitian mengenai penguatan karakter yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Hasan Bisri. Kolaborasi Antara Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter disiplin dan Jujur Pada Siswa Didik.2016	Sama-sama mengangkat tentang kerjasama keluarga/orang tua dengan Madrasah/guru	Pembentukan karakter disiplin dan jujur.	Fokus pada mengembangkan karakter disiplin dan jujur, sedangkan saya tentang penguatan karakter religius siwa.
2	Umam Mahri. Peranan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Siswa. 2016.	Sama-sama mengangkat peran keluarga dalam membentuk karakter siswa.	Menjelaskan tentang peran keluarga mengembangkan karakter.	Fokus pada peran keluarga saja, sedangkan saya berfokus pada bagaimana kerjasama keluarga dan madrasah

				dalam penguatan karakter religius pada siswa.
3	Andi Anistasiah. Kerjasama Guru dan Orang tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPT SMP Negeri 18 Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar.	Sama-sama mengangkat bagaimana peran madrasah dan keluarga terkait karakter siswa.	Menjelaskan bagaimana kerjasama orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.	Fokus pada pembentukan karakter disiplin sedangkan saya berfokus pada pengautan karakter religius siswa.

H. Definisi Istilah

1. Karakter Religius

Karakter manusia yang selalu menyandarkan semua aspek hidupnya pada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam perkataan dan perbuatan, taat menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.¹⁰

2. Siswa

¹⁰ Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Siswa Religius dan Toleransi*, (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), hlm.14

Siswa adalah pelajar yang duduk dimeja belajar setrata madrasah dasar (SD) maupun menengah pertama (SMP), madrasah Menengah (SMA). Siswa juga dapat dikatakan sebagai komponen masukkan dalam sistem pendidikan, yang kemudian diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹¹

3. Kerjasama

Kerjasama adalah usaha bersama antara perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

4. Keluarga

Keluarga dipahami sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi, mempunyai hubungan darah, hubungan perkawinan ataupun adopsi sebagai pengikat. Keluarga juga dapat diartikan sebagai kesatuan komunikasi dari keterlibatan semua orang didalamnya, baik itu sebagai suami, istri, siswa atau saudara.¹³

5. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan islam yang menggabungkan antara pendidikan madrasah dan pesantren yang materinya berupa perpaduan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.¹⁴

¹¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)

¹² Soerjono Soekanto, *Solidaritas Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 66.

¹³ Amorisa Wiratri, "Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia" dalam jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13 No. 1 (Juni 2018): hlm. 16.

¹⁴ Akhmad Riadi, "Pendidikan Karakter di Madrasah/Madrasah" dalam jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol. 14 No. 26 (Oktober 2016): hlm. 7.